

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini dibutuhkan manusia berdaya saing tinggi yang di hasilkan dari pendidikan yang bermutu, untuk hal ini berbagai upaya telah banyak dilakukan baik dari pemerintah maupun pihak lain yang memperhatikan masalah pendidikan yang bermutu. Dengan pendidikan yang bermutu, akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan nasional. Rendahnya kualitas pendidikan tersebut disebabkan oleh banyak faktor (Hasbullah,1991).

Berdasarkan data dari *Education for All Global Monitoring* yang dikeluarkan oleh UNESCO untuk beberapa tahun terakhir, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data *Education Development Index* (EDI) Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara (*Education Development Index*, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika di sekolah MAN 2 Tanjung Pura, respon/minat siswa terhadap mata pelajaran fisika sangat rendah terlihat dari kurang memuaskannya hasil belajar yang diperoleh siswa. Hanya sebagian kecil siswa yang lulus Ujian Tengah Semester T.A. 2014/2015, dengan nilai rata-rata siswa 55.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MAN 2 Tanjung Pura pada Maret 2016 dengan memberikan daftar pertanyaan kepada 40 siswa bahwa 50% (20 orang) menganggap fisika itu sulit dan 50% (20 orang) menganggap fisika itu kurang menarik dengan alasan terlalu banyak penggunaan rumus yang sukar untuk diselesaikan. Sebanyak 65% menyatakan praktikum jarang dilakukan karena ketersediaan peralatan laboratorium yang terbatas. Sebanyak 35% mengatakan guru jarang memberikan tugas dalam bentuk makalah atau karya ilmiah siswa hanya diberi tugas berupa soal – soal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di MAN 2 Tanjung Pura, guru fisika di sekolah itu masih menggunakan model pembelajaran konvensional (*teacher centered*), sehingga timbul rasa malas dan jenuh pada diri siswa. Selain itu siswa juga kurang mampu berfikir kritis dalam memecahkan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan pembelajaran fisika.

Berdasarkan uraian diatas, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan diterapkan adalah model *problem based learning* (PBL). Model PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir kritis (Trianto, 2009). Model pembelajaran PBL ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi (Shoimin, 2013 : 129-130).

Menurut Arends (2008:41), model PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Selain itu Finkle dan Torp (dalam Shoimin, 2014:130), menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pengembangan kurikulum dan system pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Model pembelajaran berbasis masalah juga merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah melalui tahap – tahap metode ilmiah.

Model PBL ini memiliki kelebihan untuk mendorong siswa agar memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata dimana masalah – masalah pada PBL berhubungan dengan kehidupan sehari – hari dan dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam pemecahan masalah , yaitu mengarahkan dan

menolong siswa dalam menanamkan pengetahuan baru melalui penyajian masalah-masalah yang memerlukan berpikir tingkat tinggi. Melalui masalah-masalah yang disajikan, model PBL juga dapat membantu siswa mengingat dan menghubungkan pengetahuan lama dengan materi yang baru dipelajari sehingga dapat ditemukan konsep yang sebenarnya.

Hasil penelitian Hamsah (2014) menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi pokok listrik dinamis mengalami peningkatan, dilihat dari nilai rata-rata Pretes = 40,60 dan nilai rata-rata Postes = 82,58.

Penelitian Afrini (2015) di SMAN 1 Tanjung Pura menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi pokok suhu dan kalor, memiliki nilai rata-rata Pretes = 24,58 dan nilai rata-rata Postes=73,13

Penelitian Hermanto (2013) di SMAN 1 Sei Bingai menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi pokok listrik dinamis, juga menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata Pretes = 41,79 dan nilai rata-rata Postes=65,32

Penelitian yang dilakukan oleh Kharida,dkk dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Elastisitas Bahan juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar kognitif sebesar 0.26 atau 26%, dan peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 0.33 atau 33%.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan melakukan suatu penelitian untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Model Pembelajaran Konvensional .

Dengan judul penelitian “ **Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Materi Optika Geometris di Kelas X Semester II MAN 2 Tanjung Pura T.A 2015/2016** ” .

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional yang mana pembelajarannya berpusat pada guru (*teacher center*).
2. Rendahnya hasil belajar siswa.
3. Guru jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
4. Masih rendahnya keaktifan siswa.
5. Jarang melakukan praktikum.
6. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran fisika.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas batasan masalah adalah

1. Penelitian ini hanya dilakukan di kelas X semester II MAN 2 Tanjung Pura T.A 2015/2016
2. Hasil Belajar yang diamatai hanya pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1.4. Rumusan Masalah

Dalam masalah ini perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar fisika yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah pada materi optika geometris kelas X semester II MAN 2 Tanjung Pura T.A. 2015/2016?
2. Bagaimanakah hasil belajar fisika yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi optika geometris kelas X semester II MAN 2 Tanjung Pura T.A. 2015/2016?
3. Adakah perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran konvensional pada materi optika geometris kelas X semester II MAN 2 Tanjung Pura T.A. 2015/2016 ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah pada materi optika geometris kelas X semester II MAN 2 Tanjung Pura T.A. 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi optika geometris kelas X semester II MAN 2 Tanjung Pura T.A. 2015/2016.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran konvensional pada materi optika geometris kelas X semester II MAN 2 Tanjung Pura T.A. 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi optika geometris.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran pada materi optika geometris.
3. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan nantinya untuk mengajar.